



Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Laely Nuriyah

Mahasiswa Doktoral Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

Email: 7782210019@untirta.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 27 Oktober 2021

Direvisi: 25 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5773190

Abstract:

The aims of this research were to evaluate English learning in context, input, process, product. This research was an evaluation research. The sources of the research were students of English for Children class at SD Al Farhan. The data was collected through observation, test, and documentation which was analyzed descriptive quantitative. The conclusions in this research were: 1) the of context value of sub component at the pre-condition is fair, the input value of component sub component infrastructure, human resources and curriculum is poor, the result of process component sub component of planning and English learning implementation is fair, and the product component value in the learning result of the students is fair, and 2) the recommendation of this research, the general manager needs to observe and change the curriculum for a better future, then provide laboratory room for listening, the teachers should make a lesson plan based on the syllabus for each competency.

Keywords: *Evaluation, English Learning, Children*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris diposisikan sebagai subjek opsional di Sekolah Dasar, sejumlah Sekolah Dasar menjadikan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal pada pembelajar kelas tiga sampai enam. Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar adalah untuk memperkenalkan bahasa Inggris kepada pembelajar muda sehingga mereka termotivasi untuk menjadi pembelajar yang percaya diri dan siap untuk belajar bahasa Inggris di tingkat berikutnya. Namun

pemerintah telah menghapuskan Bahasa Inggris di Kurikulum 2013. Dampak dari penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris dari kurikulum adalah siswa sekolah dasar tidak menguasai dan belajar Bahasa Inggris secara dini. Sebagian Sekolah Dasar juga masih menjadikan Bahasa Inggris sebagai mata pembelajaran wajib seperti di SD Terpadu Al Farhan.

Lancarnya kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peran serta para guru Bahasa Inggris dan pengelola lembaga pendidikan itu sendiri dalam hal ini Pondok

Pesantren Al Farhan. Pengelola lembaga pendidikan pesantren bekerja membantu pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan keperluan administrasi pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajar dan guru. Di samping itu juga mempersiapkan fasilitas dan sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar kegiatan pembelajaran efektif diperlukan informasi yang jelas mengenai semua persiapan tersebut yang disiapkan oleh para pengelola lembaga pendidikan pesantren.

Proses pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Inggris akan berjalan dengan baik jika didukung oleh semua komponen-komponen tersebut di atas. Dengan bahan ajar dan fasilitas atau sarana prasarana yang memadai, apabila proses pelaksanaan pembelajarannya baik dan berkualitas, maka akan berdampak positif terhadap kualitas produk yang dihasilkan, yaitu input yang diproses secara baik diharapkan akan menjadi produk berkualitas. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan adanya keterlibatan semua komponen dan tingginya aktivitas pembelajar dalam mengikuti pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran akan mengidentifikasi masalah yang hasilnya diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong lembaga pendidikan khususnya SD Terpadu Al Farhan untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen lembaga pendidikan pesantren bidang Bahasa Inggris khususnya. Manfaat utama dari evaluasi adalah untuk mengidentifikasi masalah yang akan menitikberatkan pada pengukuran ketercapaian program pembelajaran Bahasa Inggris yang telah ditentukan. Lembaga pendidikan Pesantren Al Farhan yang menaungi SD Terpadu Al Farhan, merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren modern yang berada di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. SD Terpadu Al Farhan yang biasa disingkat

SDT Al Al Farhan, didirikan pada dua tahun lalu sekitar bulan Juli 2019 berada di bawah naungan Yayasan Farhan Nurul Farizi. SDT Al Farhan merupakan lembaga pendidikan Sekolah Dasar Terpadu yang memadukan pembelajaran Bahasa Inggris dan Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dalam pelajaran wajib di sekolah. Mapel wajib pendidikan bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi anak atau yang disebut English for Children bagi anak-anak kelas 1 dan 2 SDT Al Farhan.

Survei pendahuluan yang peneliti lakukan di SDT Al Farhan khususnya di kelas English for Children menemukan bahwa: (1) penyusunan lesson plan yang salah satu menjadi pedoman tujuan melaksanakan program pembelajaran sering ditinggalkan, (2) buku pendukung yang kurang beragam, (3) keterbatasan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian adalah melanjutkan informasi dan memberikan rekomendasi tentang Context, Input, Process, dan Product program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Al Farhan Banten.

Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, dan juga untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat mempelajari bahasa Inggris dengan baik diperlukan pengetahuan akan karakteristik dari bahasa Inggris itu sendiri. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, ataupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang kompetensi tersebut. Karakteristik inilah yang membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan writing, reading, listening, dan speaking.

McKay (2007:1) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajar

anak-anak adalah mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua pada enam atau tujuh tahun pertama pembelajaran di sekolah formal dan biasanya diajarkan di sekolah dasar. Dari segi usia, mereka rata-rata berusia antara 5 sampai dengan 12 tahun. Dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing, menurut Scot (2006:1) anak-anak perlu bermain dengan bahasa, mencobanya, mengujinya, menerima umpan balik, dan mencobanya lagi. Ini adalah cara anak-anak menguji pemahaman aturan kebahasaan dan menyesuaikan dengan dunianya. Ini adalah proses yang berlaku diantara para pembelajar bahasa. Agar proses pembelajaran bahasa kepada anak-anak dapat membawa hasil yang maksimal, harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa untuk anak-anak.

Menurut Cameron (2010:19) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa kepada anak-anak, yaitu: (1) anak-anak secara aktif mencoba 'membuat pengertian', yaitu untuk menemukan dan membangun makna dan tujuan yang orang dewasa katakan kepada mereka dan meminta mereka untuk melakukannya, (2) anak-anak membutuhkan ruang untuk perkembangan bahasanya. Dalam perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif, potensi anak sangat penting bagi pembelajaran yang efektif, (3) anak-anak memerlukan bantuan ahli dalam melihat dan menghadirkan aspek bahasa asing yang membawa makna, (4) pengembangan dapat dilihat sebagai internalisasi dari interaksi sosial. Bahasa dapat tumbuh seperti anak mengambil alih bahasa yang digunakan pada masa awal dengan anak-anak lain dan orang dewasa, (5) anak-anak belajar bahasa asing tergantung pada apa yang mereka alami. Ada hubungan penting antara apa dan bagaimana anak-anak diajarkan, dan apa yang mereka pelajari.

Masa anak-anak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari bahasa asing. Menurut Brown (dalam Masduki, 2013:3)

menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa terbaik untuk memperoleh native pronunciation karena otot-otot berbicara anak masih mudah berkembang. Dengan demikian sangatlah mudah bagi mereka untuk mempelajari sound system bahasa asing. Di samping itu, kemauan anak-anak untuk berkomunikasi juga membuat belajar dan pembelajaran semakin mudah.

Alasan lain bagi efektifitas pengajaran bahasa asing bagi anak-anak adalah bahwa mereka masih berada dalam 'optimum age', saat dimana mereka secara penuh siap mempelajari bahasa. Terlebih lagi, beberapa faktor psikologi, seperti hasrat yang kuat dan bebas mengambil resiko juga membuat mereka belajar bahasa lebih mudah.

Menurut Piaget (dalam Ellis, 2005:1), usia 7 - 10 tahun berada pada tahap konkret-operasional sementara diatas usia itu anak sudah mampu berfikir 'formal-operasional' sehingga mengajarkan materi yang sifatnya abstrak, misalnya 'tenses', 'artikel', dan 'pengandaian' akan membuat anak semakin bingung dan akhirnya berhenti belajar. Masih dalam Ellis, Bruner menyatakan bahwa anak kadang menganggap belajar di sekolah merupakan satu hal yang berat karena hal yang dipelajarinya terpisah dari kehidupan nyata. Dia menganggap bahwa dalam belajar anak melalui suatu tahapan proses. Ada beberapa

komponen-komponen pendukung yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada anak-anak, yaitu: (1) kurikulum atau silabus sebagai desain untuk menyelenggarakan program pengajaran bahasa, dan teknik lebih dispesifikasikan sebagai sejumlah ragam aktivitas, latihan atau tugas yang diterapkan di kelas pembelajaran bahasa untuk merealisasikan tujuan pembelajaran, (2) pendekatan, metode dan teknik. Edward Anthony, seorang linguis terapan asal Amerika, menempatkan istilah pendekatan (approach), metode (method) dan teknik (technique) secara berturut-turut, (3) guru

sebagai pengontrol (controller), pengarah (director), manajer (manager), fasilitator (facilitator), dan sumber (resource), (4) dalam pengajaran bahasa asing untuk pembelajar muda, media juga sangat penting. Sebuah media yang baik akan membantu guru berhasil dalam mengajar murid-muridnya, (5) komponen lain dari pembelajaran yang berpotensi untuk menentukan karakteristik dari proses pembelajaran bahasa Inggris yaitu lingkungan belajar.

Suchman (dalam Arikunto, 2009:1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dari Worthen dan Sanders (dalam Arikunto, 2009:1) evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya, bahan, alat, dan manusia untuk melaksanakan program yang telah dipilih. Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan atau implementasi program. Tujuan utama evaluasi product adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program (Endang Mulyatiningsih, 2011: 127).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (dalam Endang Mulyatiningsih, 2011:126).

Dalam penelitian ini, evaluasi konteks diarahkan pada visi misi, pengelolaan, kepemimpinan, dan sistem informasi. Evaluasi input ditujukan pada ketersediaan fasilitas sarana prasarana, sumber daya manusia dan kurikulum. Evaluasi process berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan program. Evaluasi product diarahkan pada pencapaian hasil belajar program.

Penelitian ini dilakukan di adalah SD Terpadu Al Farhan dengan alamat JL.Raya Rongkasbitung, Bogor Km.34 kec. Cipanas kab. Lebak Provinsi Banten. Penelitian ini dilaksanakan pada satu semester ganjil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan tes kepada 1 kepala sekolah, 1 supervisor, 5 mentor dan 48 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi context ditunjukkan dari 4 responden atau 66,64% dari hasil persentase termasuk pada kriteria cukup. Hasil evaluasi input komponen sarana prasarana ditunjukkan dari 2 responden atau 66,67% dari hasil persentase termasuk pada kriteria cukup. Sedangkan, hasil komponen tenaga pendidik ditunjukkan dari 2 responden atau 66,67% dari hasil persentase termasuk pada kriteria kurang. Serta hasil komponen kurikulum ditunjukkan dari 3 responden atau 100% dari hasil persentase termasuk pada kriteria kurang sekali. Hasil evaluasi process dalam komponen perencanaan ditunjukkan dari 4 responden atau 80% dari hasil persentase termasuk pada kriteria cukup. Sedangkan hasil evaluasi komponen pelaksanaan ditunjukkan dari 3 responden atau 60% dari hasil persentase termasuk pada kriteria cukup.

Hasil evaluasi product ditunjukkan dari 18 responden atau 37,49% dari hasil persentase termasuk pada kriteria cukup. Dalam komponen visi misi dan tujuan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah visi menurut Bryson (2001:213) antara lain: 1) visi harus dapat memberikan panduan/arahan dan motivasi,

2) visi harus disebarakan di kalangan anggota organisasi, 3) visi harus digunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi yang penting. Begitu juga dengan tujuan, merupakan penjabaran dari pernyataan misi, tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan tidak harus dinyatakan dalam bentuk kuantitatif, akan tetapi harus dapat menunjukkan kondisi yang ingin dicapai di masa mendatang (Akdon, 2006:143).

Berdasarkan hasil penelitian pada komponen konteks, lembaga pendidikan penyelenggara program sudah merumuskan dan menetapkan visi, misi dan tujuan serta memiliki dokumennya. Lembaga penyelenggara juga sudah cukup melaksanakan sosialisasi visi, misi dan tujuan kepada semua pendidik, peserta didik dan unsur lain yang terkait. Bagi suatu organisasi visi misi memiliki peranan yang penting dalam menentukan arah kebijakan dan karakteristik organisasi tersebut. Menurut Stufflebeam (dalam Arikunto, 2005:45) evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber- sumber yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian ruang laboratorium bahasa belum ada di SDT Al Farhan. Pembelajaran Bahasa Inggris melalui laboratorium bahasa dibagi menjadi 3 fungsi dasar yaitu, percakapan (conversation), mendengarkan (listening) dan fungsi manajemen instruktur dalam mengatur kegiatan belajar mengajar. Agar tercapai tujuan pembelajaran tersebut fungsi laboratorium bahasa sangat penting sebagai sarana pembelajaran. Ruang perpustakaan di SDT Al Farhan juga masih kurang memadai. Buku yang dipakai untuk program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Al Farhan hanya modul dan buku pegangan guru. Buku pegangan tentor juga masih

banyak yang tidak lengkap untuk setiap sub-kelasnya. Dalam hal ini, buku pegangan tentor sangat berperan penting untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dengan memiliki buku panduan, tentor bisa mengambil banyak materi bahkan metode pembelajaran yang akan dipakai dalam proses pembelajaran di kelas.

Kelemahan evaluasi dari komponen input yaitu pada sub indikator kompetensi pendidik. Dalam hal ini dijelaskan bahwa kegiatan pelatihan pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan suatu lembaga pendidikan dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anggota sehingga pada gilirannya diharapkan dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya. Pendidik juga masih perlu diberikan beberapa pengetahuan untuk peningkatan mutu dan produktivitas baik untuk pendidik itu sendiri maupun lembaga pendidikan. Dalam hal ini, pelatihan yang di berikan untuk peningkatan mutu pendidik masih kurang sekali atau tidak pernah dilakukan.

Kelemahan lainnya yang peneliti temukan di dalam sub indikator kurikulum yaitu tidak diadakannya peninjauan atau perubahan kurikulum sejak diselenggarakan program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan, hasil evaluasi yang ditunjukan masih kurang. Peneliti mencari informasi bahwa kurikulum yang dipakai, sejak berdiri bahkan terbentuknya kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan, sama sekali tidak pernah ditinjau dan dirubah. Peninjauan kurikulum untuk mengetahui apakah perlu dilakukan perubahan kurikulum atau tidak. Untuk itu, perubahan yang dimaksud berkaitan erat dengan perubahan konsep bukan pelaksanaan.

Pendekatan proses produksi, baik produksi barang maupun jasa, pendidikan

masuk dalam kategori jasa, maka penekanan pada keefektifan dan keefisienan proses menjadi yang utama. Keefektifan dan keefisienan proses berdampak pada hasil yang dicapai, dan ketercapaian tujuan sebuah proses. Penilaian proses pembelajaran dilakukan terhadap kegiatan tutor, kegiatan pembelajar, pola interaksi tutor-pembelajar dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Dalam konteks sistem pendidikan saat ini penilaian proses digabungkan dengan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan untuk memantau ketercapaian kecakapan menyeluruh pembelajar, penilaian hasil dilakukan untuk memastikan pencapaian kompetensi seperti yang dimaksud dalam standar isi.

Hasil evaluasi pada komponen proses dalam sub indikator perencanaan pembelajaran, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar proses perencanaan pembelajaran lembaga pendidikan dan pelatihan, yang meliputi: kalender pendidikan, penyusunan silabus, lesson plan, beban belajar dan bahan ajar sebagai standar proses pembelajaran.

Hasil evaluasi konteks pada indikator silabus, peneliti mendapatkan hasil bahwa silabus yang dimiliki SDT Terpadu Al Farhan menunjukkan kriteria cukup. Tetapi dalam penyusunan silabus, guru bahasa Inggris masih kurang ikut serta bahkan tidak ada guru bahasa Inggris profesional yang ikut serta dalam penyusunan silabus. Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 yaitu:

- 1) Lembaga Pendidikan penyelenggara program khusus Bahasa Inggris seharusnya memiliki silabus,
- 2) lembaga pendidikan penyelenggara program khusus Bahasa Inggris harus memiliki silabus setiap mata pelajaran,
- 3) Silabus harus disusun dengan mengacu pada standar kompetensi,

4) Silabus setiap mata pelajaran seharusnya disusun oleh pendidik,

5) Silabus sebaiknya didokumentasikan.

Di dalam evaluasi konteks pada indikator silabus, dijelaskan bahwa setiap kompetensi pada program harus memiliki silabus karena pada dasarnya silabus merupakan acuan utama dalam suatu kegiatan pembelajaran. Beberapa manfaat dari silabus ini, di antaranya: 1) sebagai pedoman atau acuan bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, 2) memberikan gambaran mengenai pokok-pokok program yang akan dicapai dalam suatu mata pelajaran, 3) sebagai ukuran dalam melakukan penilaian keberhasilan suatu program pembelajaran, 4) dokumentasi tertulis (written document) sebagai akuntabilitas suatu program pembelajaran. Kelemahan lainnya yang peneliti temukan yaitu dalam pendokumentasian silabus di setiap tahunnya. Berdasarkan hasil penelitian penyusunan silabus program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan juga tidak diputuskan bersama-sama dengan pengelola pendidikan pesantren khususnya bidang Bahasa Asing. Silabus yang digunakan juga tidak terdokumentasi dengan baik setiap tahunnya. Silabus program akan lebih baik apabila dirumuskan bersama-sama dan terdokumentasi agar terlihat ada kemajuan atau tidak dalam pencapaian tujuan program sehingga, SDT Terpadu Al Farhan akan menjadi semakin baik dalam setiap tahun.

Hasil evaluasi proses pada sub indikator perencanaan pembelajaran bahwa banyak tutor tidak membuat lesson plan. Sebuah perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum kita melaksanakan segala sesuatu agar tujuan yang kita harapkan dapat tercapai secara maksimal. Dengan perencanaan yang baik dan tepat, masalah-masalah yang berpotensi muncul dalam proses pelaksanaan pembelajaran dapat diminimalisir. Perencanaan ini juga akan memberi rasa percaya diri, membantu

tentor dalam memasukkan topik-topik yang amat penting, dan memaksimalkan waktu selama di kelas.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas English for Children, menuntut kemampuan yang optimal bagi tentor karena tidak mudah memberikan pembelajaran kepada anak-anak. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan permainan memerlukan persiapan yang tinggi dari tentor, dalam hal waktu, media, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya. Kesemua itu cukup dipenuhi oleh tentor-tentor di SDT Terpadu Al Farhan.

Hasil evaluasi proses pada indikator metode, pada dasarnya tidak mudah mengajarkan atau melatih anak untuk berbicara Bahasa Inggris. Salah satu cara untuk mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak-anak adalah dengan membiasakan berbicara langsung menggunakan Bahasa Inggris. Anak akan mudah mempelajari sebuah bahasa baru apabila ia berada di situasi yang tepat. Artinya ia langsung dapat menggunakan bahasa tersebut sehingga apa yang ia ucapkan mempunyai arti. Peneliti juga menemukan masih ada beberapa tentor yang belum membiasakan mengajak pembelajar untuk berbicara Bahasa Inggris secara aktif.

Proses pembelajaran pada indikator metode menunjukkan bahwa beberapa tentor belum memfasilitasi pembelajar melalui pemberian tugas, dialog Bahasa Inggris, dan lain-lain. Dijelaskan sebelumnya bahwa membiasakan anak berbicara Bahasa Inggris adalah salah satu cara mengajarkan atau melatih anak-anak untuk belajar Bahasa Inggris. Tentor hendaknya memanfaatkan metode ini salah satunya adalah dengan membiasakan anak-anak untuk membuat percakapan satu sama lain di dalam kelas. Metode ini juga bisa dilakukan saat sedang melakukan permainan. Hal ini bisa menjadi masukan untuk pelaksanaan pembelajaran di SDT Terpadu Al Farhan.

Kelemahan lain juga ditemukan masih pada indikator metode di dalam

pelaksanaan pembelajaran, dalam hal rangkuman atau simpulan pelajaran. Pada umumnya rancangan pembelajaran sudah dijelaskan bahwa guru hendaknya bersama-sama dengan pembelajar dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Dalam penelitian baik dalam observasi dikelas maupun wawancara, hampir semua tentor masih kurang dalam membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Tentor harusnya bersama-sama dengan pembelajar dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran pada saat itu agar pembelajar mampu menyimpulkan apa yang sudah ia pelajari saat itu.

Program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan, tentor tidak hanya membantu dalam memberikan materi sesuai dengan silabus atau unit kompetensi. Setiap program pembelajaran pasti memberikan bentuk pembelajaran diluar program atau yang sering dikenal dengan layanan konseling. Perencanaan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tes remedi juga sangat penting untuk dilakukan apabila ada pembelajar yang mendapat nilai di bawah standar minimal kelulusan. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tes remedi dan layanan konseling masih kurang dilakukan. Pada penelitian baik observasi dan wawancara, ada beberapa tentor yang belum memberikan tes remedi dan layanan konseling. Dalam pelaksanaan program dibagian penutup pembelajaran tentor hendaknya memberikan atau menyampaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dalam hal ini, hampir semua tentor masih kurang dalam menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, tentor sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang penting dalam meningkatkan keberhasilan pembelajar yang dipengaruhi oleh

kualitas pembelajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri. Dalam setiap proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap pembelajar mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu pembelajar dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Evaluasi produk ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan.

Hasil belajar kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan banyak pembelajar masih mendapatkan nilai cukup karena pembelajar merasa belum percaya diri saat berbicara (speaking), masih belum bisa paham kosakata (vocabulary) dan masih ada sedikit kesalahan dalam penulisan (writing) atau berbicara tentang struktur kata Bahasa Inggris (grammar). Secara umum pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan dinilai cukup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi yang meliputi komponen context, input, process dan product di dalam program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Context program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan dikategorikan cukup, belum sesuai dengan standar yang harus dimiliki lembaga yaitu telah tersusunnya visi-misi serta tujuan program,

pengelolaan, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen.

2. Input dalam program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan dikategorikan kurang, belum sesuai dengan standar sarana prasarana, tenaga pendidik dan kurikulum yang harus dimiliki lembaga.

3. Proses program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan dikategorikan cukup, belum sesuai dengan standar proses yang harus dimiliki lembaga yaitu dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran bahasa Inggris.

4. Product atau hasil belajar program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan dikategorikan cukup, karena setelah kegiatan pembelajaran pada satu periode belajar umumnya mendapatkan nilai cukup belum sesuai dengan standar nilai minimal kelulusan lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan evaluasi yang meliputi komponen context, input, process dan product di dalam program pembelajaran Bahasa Inggris kelas English for Children di SDT Terpadu Al Farhan, maka dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk kepala sekolah dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: disediakan ruang laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran listening dan buku pegangan tutor untuk setiap sub kelasnya, kurikulum pembelajaran bahasa Inggris ditinjau atau diubah untuk pembaruan ke arah yang lebih baik, silabus disusun dengan mengikut sertakan sesama guru bahasa Inggris dan profesional serta didokumentasikan setiap tahun sesuai dengan standar sarana prasarana dan kurikulum yang harus dimiliki SDT Terpadu Al Farhan.

2. Rekomendasi untuk tutor dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Tutor harus membuat lesson plan, bersama-sama dengan pembelajar dan/atau sendiri membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, merencanakan kegiatan tindak

lanjut dalam bentuk tes remedi atau layanan konseling, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya sesuai dengan standar proses yang harus dilakukan SDT Terpadu Al Farhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2006. *Strategic Managemen for Educational Management*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan IV, Edisi Revisi.
- Arikunto, S. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan - Pedoman Toeritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bryson, J. M. 2001. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cameron, L. 2010. *Teaching Language to Young Leraners*. Cambridge: CUP.
- Ellis, R. 2005. Principles of instructed language learning. *System*, 33(2), 209-224.
- Endang, M. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Masduki. 2013. *Studi Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Sekolah Dasar di Tempat-tempat Kursus Bahasa Inggris di Kabupaten Bangkalan*. Prodi Sastra Inggris FISIB Universitas Trunojoyo Madura. Jurnal Pamator Volume 5 Nomor 1, April 2012.
- Mckay. P. 2007. *Five-Minute Activities for Young Learners*. London: Cambridge University Press
- Scott, W. A. 2006. *Teaching English to Children*, New York: Longman Group UK Ltd.